



Penguatan Literasi Budaya dan Keterampilan Membatik Perajin melalui Pelatihan Motif Batik Naratif Ratu Kalinyamat di Jepara

Nimas Aulia Pambajeng Miftahunnajah^{1*}, Jati Widagdo², Wulansari Prasetyaningtyas¹, Mujiyono¹

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

*Correspondence: nimaz@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study reports a textile craft revitalization program through the development of narrative batik motifs inspired by Ratu Kalinyamat, aimed at enhancing and evaluating the creative and technical capacities of artisans in Kampung Batik Kembang Mulyo, Jepara. The program employed a participatory action training approach involving 30 participants. The training activities included historical narrative enrichment, motif sketching, digital design development, wax printing techniques, and natural dyeing processes. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments across six indicators: narrative knowledge, design knowledge, motif sketching skills, motif digitalization, wax printing techniques, and dyeing quality. The results indicate a significant increase in the average score from 48.3 in the pre-test to 83.8 in the post-test. The highest improvements were observed in motif digitalization (+40) and wax printing techniques (+39), followed by increases in narrative and design knowledge (+34). These findings demonstrate that integrating local cultural narratives with technical and technology-based training effectively facilitates comprehensive skill transformation among artisans. The program also contributes to strengthening Jepara's batik identity and offers opportunities for the sustainable development of a narrative-based batik industry.

Keywords: Art Revitalization; Artisan Empowerment; Motif Digitalization; Narrative Batik; Ratu Kalinyamat.

ABSTRAK

Kegiatan revitalisasi seni kriya tekstil melalui pengembangan motif batik naratif Ratu Kalinyamat bertujuan untuk meningkatkan dan mengevaluasi kapasitas kreatif serta teknis perajin di Kampung Batik Kembang Mulyo, Jepara. Kegiatan ini menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis tindakan (participatory action training) dengan melibatkan 30 peserta. Program pelatihan mencakup penguatan narasi sejarah Ratu Kalinyamat, perancangan sketsa motif, digitalisasi desain, penerapan teknik print malam, dan pewarnaan alam. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pada enam indikator, yaitu pengetahuan naratif, pengetahuan desain, kemampuan sketsa motif, digitalisasi motif, teknik print malam, dan kualitas pewarnaan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta dari 48,3 pada pre-test menjadi 83,8 pada post-test. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan digitalisasi motif (+40) dan teknik print malam (+39), diikuti peningkatan pengetahuan naratif dan desain (+34). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi narasi budaya lokal dengan pelatihan teknis dan teknologi desain efektif dalam mendorong transformasi keterampilan perajin secara komprehensif. Kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan identitas batik Jepara serta membuka peluang pengembangan industri batik berbasis identitas naratif yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Batik Naratif; Digitalisasi Motif; Pemberdayaan Perajin; Revitalisasi Seni Kriya; Ratu Kalinyamat.

Copyright © 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Seni kriya tekstil merupakan bagian penting dari kebudayaan Indonesia karena memuat fungsi simbolik, estetika, dan identitas kolektif masyarakat. Batik menempati posisi strategis sebagai produk budaya yang tidak hanya berperan sebagai sandang, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai historis, sosial, dan spiritual. Widagdo et al. (2021) menegaskan bahwa batik merupakan bahasa visual yang terbentuk melalui proses panjang akulturasi budaya, sehingga setiap motif menyimpan pesan moral dan makna budaya. Dalam konteks yang lebih luas, batik juga dibentuk melalui narasi sosial dan budaya yang menjadikannya ikon identitas, baik pada tingkat lokal maupun nasional (Febriani, Knippenberg, & Aarts, 2023).

Secara historis, batik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai medium narasi budaya. Berbagai motif klasik merepresentasikan nilai kekuasaan, perlindungan, dan kepemimpinan, yang menunjukkan bahwa batik sejak awal telah menjadi sarana penyampaian cerita dan simbol sosial. Dimensi naratif ini memperlihatkan bahwa motif batik mengandung struktur makna yang melampaui fungsi estetis semata dan berperan dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas.

Namun, dalam perkembangan industri kreatif modern, fungsi naratif batik cenderung mengalami reduksi akibat orientasi pasar yang lebih menekankan aspek visual-dekoratif. Banyak motif batik kontemporer diproduksi dalam bentuk pola berulang yang mudah diterima pasar, tetapi kehilangan kedalaman cerita dan makna simbolik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di pusat-pusat industri batik utama, tetapi juga semakin nyata di daerah penghasil batik di luar kawasan tersebut.

Jepara merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan tersebut. Meskipun dikenal luas sebagai kota ukir, Jepara hingga kini belum memiliki identitas batik yang kuat dan distingtif. Data Diskopukmnakertrans (2022) menunjukkan bahwa jumlah UMKM batik aktif di Jepara masih terbatas, dengan motif yang didominasi oleh adaptasi flora-fauna atau ornamen ukiran. Sejumlah studi menunjukkan bahwa batik Jepara masih berada dalam fase pencarian identitas visual berbasis kearifan lokal, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan narasi sejarah dan karakter sosial budaya Jepara secara utuh (Widiyono, Marwati, & Hamidaturrohmah, 2022; Maziyah et al., 2020; Amalia et al., 2024).

Keterbatasan identitas visual tersebut berkaitan erat dengan rendahnya inovasi desain batik. Lemahnya penguatan pola desain dan narasi motif berdampak pada rendahnya nilai tambah produk batik serta daya saing UMKM batik di berbagai daerah (Fakhrihun Na'am et al., 2025; Andansari et al., 2024). Di Jepara, keterbatasan ini diperparah oleh rendahnya kapasitas perajin dalam mengakses pendekatan desain kontemporer dan teknologi digital. Minimnya pemanfaatan teknologi desain digital membatasi eksplorasi visual, presisi motif, dan pengembangan variasi desain batik, terutama pada skala perajin komunitas (Wibawanto, Rohidi, & Triyanto, 2020). Selain itu, keterbatasan dalam penerapan inovasi teknis pada proses produksi juga berdampak pada kualitas dan keberlanjutan produk batik UMKM, khususnya dalam konteks diversifikasi dan peningkatan nilai tambah (Rianto, Sela, & Wening, 2024).

Dalam konteks tersebut, pendekatan desain berbasis narasi (*narrative-based design*) menawarkan kerangka strategis untuk memperkuat identitas lokal sekaligus mendorong inovasi visual. Pendekatan ini mengintegrasikan penceritaan ke dalam proses perancangan sehingga simbol budaya tidak hanya direproduksi secara visual, tetapi ditafsirkan dan disusun menjadi struktur makna yang koheren (Trocchianesi, 2024; Hayama, 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa desain berbasis narasi efektif dalam pengembangan produk

kriya berbasis warisan budaya karena mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan kontemporer (Li et al., 2024; Wu, 2024).

Jepara memiliki modal naratif yang kuat melalui figur Ratu Kalinyamat, pemimpin perempuan abad ke-16 yang dikenal akan keberanian, diplomasi, dan kejayaan maritimnya. Penetapan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 2023 memperkuat relevansinya sebagai simbol budaya lokal yang strategis. Narasi kepemimpinan dan perjuangannya memiliki potensi besar untuk diterjemahkan ke dalam elemen visual batik naratif sebagai fondasi pembentukan identitas batik Jepara yang lebih distingtif dan bermakna.

Selain penguatan narasi, revitalisasi batik Jepara juga memerlukan dukungan pelatihan berbasis teknologi. Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dan pelatihan batik mampu meningkatkan minat, pemahaman, dan partisipasi generasi muda, sekaligus mendorong inovasi dalam praktik kriya tradisional (Ramdhhan et al., 2023; Bili & Sarimole, 2025; Wibawanto, Rohidi, & Triyanto, 2020). Pendekatan pelatihan yang mengombinasikan narasi budaya, teknologi desain, dan basis komunitas dinilai efektif dalam mengatasi hambatan inovasi serta mendukung keberlanjutan batik lokal (Hu, Hur, & Thomas, 2023; Sulistyo et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk meningkatkan sekaligus mengevaluasi perubahan kapasitas pengetahuan naratif, pengetahuan desain, kemampuan sketsa motif, digitalisasi motif, teknik print malam, dan kualitas pewarnaan perajin batik di Kampung Batik Kembang Mulyo Jepara melalui pelatihan berbasis narasi Ratu Kalinyamat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan desain one-group pre-test-post-test dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yang bertujuan untuk menggambarkan perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Desain ini dipilih karena sesuai dengan karakter kegiatan pelatihan berbasis komunitas yang berorientasi pada peningkatan kapasitas perajin, tanpa melibatkan kelompok kontrol atau pengujian statistik inferensial, sebagaimana direkomendasikan dalam pengembangan seni kriya berbasis Masyarakat.

Sebanyak 30 peserta terlibat dalam kegiatan ini dan dipilih menggunakan purposive sampling, yang mencakup perajin pemula, mahasiswa desain, serta anggota komunitas kreatif di Kampung Batik Kembang Mulyo, Jepara. Pelatihan dilaksanakan selama tiga minggu dengan total durasi 18 jam, yang terdiri atas beberapa tahapan kegiatan, yaitu: (1) pelaksanaan pre-test, (2) penguatan narasi sejarah Ratu Kalinyamat, (3) pelatihan sketsa motif batik naratif, (4) digitalisasi motif menggunakan perangkat lunak desain, (5) praktik teknik print malam, dan (6) pewarnaan batik. Pengukuran capaian peserta dilakukan melalui pre-test dan post-test yang disusun berdasarkan enam indikator kompetensi, yaitu;

- a. pengetahuan naratif (pemahaman sejarah Ratu Kalinyamat),
- b. pengetahuan desain (prinsip motif, komposisi, dan pola berulang),
- c. kemampuan sketsa motif naratif,
- d. kemampuan digitalisasi motif,
- e. keterampilan teknik print malam, dan
- f. kualitas hasil pewarnaan.

Instrumen penilaian terdiri atas tes pengetahuan dan tes praktik keterampilan. Tes pengetahuan berbentuk kombinasi soal pilihan ganda dan uraian singkat untuk mengukur pengetahuan naratif dan prinsip desain. Tes praktik digunakan untuk menilai keterampilan sketsa, digitalisasi motif, teknik print malam, dan pewarnaan. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator kompetensi visual dan naratif dalam desain budaya (Aulia & Wicaksono, 2025) dan divalidasi melalui tinjauan ahli (expert judgment) oleh akademisi dan praktisi di bidang batik dan desain visual.

Penilaian keterampilan praktik dilakukan menggunakan rubrik terstruktur yang disesuaikan dengan masing-masing indikator capaian. Rubrik sketsa menilai alur narasi visual, komposisi, proporsi, dan detail motif sebagai representasi ekspresi budaya dalam desain batik. Rubrik digitalisasi motif menilai presisi bentuk, kerapian pola, serta kemampuan menyusun pola berulang (*pattern repeat*), sejalan dengan prinsip pengembangan motif batik berbasis teknik digital yang menekankan akurasi visual dan efisiensi produksi (Wibawanto et al., 2020). Rubrik teknik print malam menilai ketepatan garis, kerapian cetakan, dan konsistensi motif sebagai indikator penguasaan teknik cetak dalam proses produksi batik, sedangkan rubrik pewarnaan menilai kerataan warna dan kestabilan hasil pewarnaan sebagai bagian dari kualitas akhir produk batik (Rudianto, 2023).

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan skor rata-rata pre-test dan post-test pada setiap indikator. Tingkat peningkatan kompetensi dihitung menggunakan gain score, serta disajikan dalam bentuk nilai rata-rata dan selisih peningkatan untuk masing-masing aspek penilaian, sebagaimana ditampilkan dalam tabel hasil. Selain itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi selama pelatihan dan catatan proses dianalisis secara deskriptif untuk memperkuat interpretasi hasil kuantitatif, khususnya terkait perkembangan pemahaman naratif dan keterampilan peserta.

3. Hasil

Pelaksanaan kegiatan revitalisasi seni kriya tekstil yang berfokus pada pengembangan motif batik naratif Ratu Kalinyamat menunjukkan adanya peningkatan kapasitas kreatif dan teknis peserta pelatihan di Kampung Batik Kembang Mulyo. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami konsep motif naratif, komposisi desain, serta keterampilan digital. Peserta umumnya masih menghasilkan pola sederhana tanpa alur cerita visual yang jelas dan belum mampu mengintegrasikan unsur narasi sejarah ke dalam desain motif.

Setelah mengikuti rangkaian pelatihan yang meliputi penguatan narasi sejarah Ratu Kalinyamat, eksplorasi visual, prinsip komposisi motif, serta praktik desain digital, peserta mulai menunjukkan perubahan pada kualitas desain yang dihasilkan. Pada tahap sketsa, peserta tidak lagi hanya membuat pola berulang sederhana, tetapi mampu menyusun desain dengan alur cerita visual, detail yang lebih kaya, serta keseimbangan antara motif utama dan isen-isen. Sketsa yang dihasilkan menunjukkan peningkatan pada aspek proporsi, keterbacaan visual, dan konsistensi komposisi.

Perkembangan juga terlihat pada aspek teknis, khususnya pada proses digitalisasi motif dan penerapan teknik print malam. Pada tahap awal, peserta mengalami berbagai kendala, seperti garis patah, jarak motif yang tidak konsisten, serta kesulitan dalam membuat pola berulang (*pattern repeat*). Setelah pelatihan, peserta mampu mengoperasikan perangkat lunak desain dengan lebih baik, menghasilkan pola berulang yang rapi dan presisi, serta menyiapkan desain yang siap digunakan pada tahap produksi.

Penerapan teknik print malam menunjukkan peningkatan kualitas yang terlihat dari ketegasan garis, kerapian hasil cetak, serta berkurangnya kebocoran malam. Selain itu, pada tahap pewarnaan, hasil akhir menunjukkan warna yang lebih merata, bersih, dan stabil dibandingkan kondisi awal, dengan tingkat kegagalan warna yang lebih rendah.

Untuk mengukur capaian secara kuantitatif, dilakukan pengukuran pre-test dan post-test yang mencakup enam aspek penilaian, yaitu pengetahuan naratif, pengetahuan desain, kemampuan sketsa motif naratif, digitalisasi motif, teknik print malam, dan kualitas pewarnaan. Ringkasan hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Post-Test Peserta Pelatihan

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan
1	Pengetahuan Naratif	Pemahaman sejarah Ratu Kalinyamat	52	86	+34
2	Pengetahuan Desain	Prinsip motif, komposisi, pola berulang	48	82	+34
3	Desain Sketsa Naratif	Alur cerita visual, proporsi, detail	55	88	+33
4	Digitalisasi Motif	Software, <i>pattern repeat</i>	40	80	+40
5	Teknik Print Malam	Ketepatan garis, kerapian cetak	45	84	+39
6	Kualitas Pewarnaan	Kerataan warna, fiksasi	50	83	+33
Rata-rata Total		—	48.3	83.8	+35.5

Sumber: data diolah 2025

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada seluruh aspek yang dinilai. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek digitalisasi motif, diikuti oleh teknik print malam, pengetahuan naratif, dan pengetahuan desain. Secara keseluruhan, nilai rata-rata total meningkat dari 48,3 pada pre-test menjadi 83,8 pada post-test.

4. Pembahasan

Hasil kegiatan revitalisasi seni kriya tekstil melalui pengembangan motif batik naratif Ratu Kalinyamat menunjukkan bahwa integrasi antara penguatan narasi sejarah lokal, pelatihan desain digital, dan peningkatan kompetensi teknis mampu menghasilkan perubahan signifikan pada kapasitas kreatif perajin di Kampung Batik Kembang Mulyo. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan terpadu yang mengombinasikan aspek kultural, teknologis, dan partisipatif relevan untuk menjawab tantangan pengembangan seni kriya berbasis komunitas serta pelestarian budaya lokal.

Secara konseptual, pendekatan revitalisasi seni yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memuat nilai historis dan kultural. Widagdo et al. (2021) menegaskan bahwa batik merupakan bahasa visual yang berperan dalam mentransmisikan pengetahuan dan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, batik juga

dikonstruksi melalui narasi sosial yang membentuk makna dan legitimasi budaya suatu komunitas (Febriani, Knippenberg, & Aarts, 2023). Oleh karena itu, pengembangan motif batik naratif dapat dipahami sebagai strategi pelestarian budaya yang bersifat aktif, bukan sekadar reproduksi visual tradisi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ketika perajin diperkenalkan pada narasi sejarah lokal yang kuat, seperti kepemimpinan dan perjuangan maritim Ratu Kalinyamat, mereka mampu menginterpretasikan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk visual secara lebih terstruktur dan bermakna. Temuan ini mendukung pandangan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam aktivitas kreatif dapat meningkatkan kesadaran identitas, motivasi, dan kualitas proses belajar masyarakat (Aulia & Wicaksono, 2025). Selain itu, desain berbasis narasi terbukti mampu meningkatkan kedalaman makna dan daya lekat emosional karya, sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih relevan secara budaya dan kontekstual (Wu, 2024; Li et al., 2024). Dengan demikian, capaian peserta dalam menerjemahkan narasi Ratu Kalinyamat ke dalam motif batik mencerminkan konsistensi dengan kecenderungan global pengembangan desain budaya berbasis narasi.

Secara empiris, peningkatan keterampilan peserta terlihat pada seluruh aspek post-test, baik pada ranah pengetahuan maupun praktik teknis. Peningkatan pada pengetahuan naratif dan pengetahuan desain menunjukkan bahwa peserta mampu memahami dasar-dasar konstruksi motif dan prinsip estetika setelah mengikuti pelatihan. Hal ini memperlihatkan efektivitas metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi desain dengan pengalaman budaya lokal peserta. Berbeda dengan beberapa komunitas batik yang memerlukan waktu adaptasi lebih panjang dalam penguatan konsep naratif (Khakim & Widagdo, 2024), kedekatan emosional peserta dengan figur Ratu Kalinyamat tampak mempercepat proses pemahaman dan internalisasi nilai naratif ke dalam desain visual.

Pada aspek keterampilan teknis, peningkatan paling signifikan terjadi pada digitalisasi motif dan teknik print malam. Sebelum kegiatan, mayoritas perajin masih mengandalkan proses manual sehingga mengalami keterbatasan dalam presisi dan efisiensi produksi. Setelah pelatihan, peserta mampu mengoperasikan perangkat lunak desain, menyusun pola berulang (pattern repeat) secara presisi, serta menghasilkan desain digital yang siap dicetak. Temuan ini sejalan dengan studi Wibawanto, Rohidi, dan Triyanto (2020) serta Rianto, Sela, dan Wening (2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi desain digital berperan penting dalam meningkatkan kualitas, konsistensi, dan daya saing produk batik UMKM.

Peningkatan keterampilan teknik print malam juga menjadi temuan penting dalam kegiatan ini. Penguasaan teknik cetak malam berdampak langsung pada ketegasan garis, kerapian motif, serta keberhasilan proses pewarnaan. Praktik pembelajaran berbasis pengalaman langsung dan kolaboratif memungkinkan peserta memperoleh umpan balik cepat dan koreksi berkelanjutan selama proses pelatihan. Pola pembelajaran semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan partisipatif dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan kriya berbasis komunitas (Sulistyo et al., 2024).

Aspek pewarnaan alam juga menunjukkan peningkatan kualitas, yang ditandai dengan hasil warna yang lebih stabil dan merata. Penguasaan teknik pewarnaan yang lebih baik membuka peluang bagi komunitas untuk mengembangkan produk eco-fashion yang memiliki nilai pasar lebih tinggi dan relevan dengan tren konsumsi berkelanjutan. Secara keseluruhan, peningkatan skor rata-rata peserta menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi sebagai intervensi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis dan kreatif perajin. Temuan ini menguatkan pandangan Widagdo et al. (2021) bahwa transformasi teknis dalam kriya lokal paling efektif terjadi pada komunitas yang telah memiliki basis praktik, sehingga pelatihan berperan sebagai penguat kapasitas yang sudah ada.

Selain dampak teknis, kegiatan ini juga menghasilkan dampak sosial-kultural yang signifikan. Peningkatan rasa percaya diri dan kebanggaan peserta terhadap identitas budaya lokal muncul seiring dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang sosok Ratu Kalinyamat. Visualisasi tokoh sejarah ini ke dalam motif batik tidak hanya menghasilkan produk baru, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian memori kolektif dan sejarah lokal masyarakat Jepara. Dalam konteks ini, batik berfungsi sebagai medium refleksi identitas dan sarana komunikasi budaya lintas generasi.

Kegiatan ini juga membuka ruang regenerasi perajin. Pelatihan desain digital terbukti menjadi pintu masuk yang efektif untuk menarik minat generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada proses membatik tradisional. Integrasi teknologi dalam pelatihan seni memungkinkan generasi muda merasa lebih terhubung dengan praktik kriya tradisional, sebagaimana juga ditunjukkan dalam berbagai studi tentang pembelajaran batik berbasis teknologi (Rante & Safrodin, 2018; Ramdhan et al., 2023; Bili & Sarimole, 2025). Oleh karena itu, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai strategi sosial untuk menjamin keberlanjutan regenerasi perajin.

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, struktur kolaboratif yang dibangun selama kegiatan mendorong partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan proses. Diskusi, kerja sama, dan saling memberi masukan antar perajin memperkuat kohesi kelompok dan menciptakan rasa memiliki terhadap hasil kegiatan. Pola ini sejalan dengan temuan Hu, Hur, dan Thomas (2023) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dalam pengembangan kriya antara desainer dan perajin. Kohesi sosial yang terbentuk menjadi modal penting bagi keberlanjutan praktik kreatif komunitas.

Dalam konteks pengembangan industri kreatif daerah, pengembangan motif batik naratif Ratu Kalinyamat membuka peluang baru bagi Jepara untuk membangun identitas visual yang lebih distingtif. Identitas berbasis narasi sejarah memberikan nilai tambah yang relevan dengan kecenderungan pasar modern yang semakin menghargai produk dengan konteks budaya dan cerita yang kuat. Dengan peningkatan kompetensi teknis dan penguasaan teknologi desain, komunitas perajin memiliki peluang lebih besar untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan nilai ekonomi produk batik mereka.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, pelatihan berbasis narasi budaya, desain digital, dan teknik produksi batik merupakan strategi pemberdayaan seni kriya yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kuantitatif pada kemampuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan kualitatif dalam cara perajin memahami, memaknai, dan mengembangkan karya batik sebagai ekspresi identitas budaya lokal.

5. Kesimpulan

Kegiatan revitalisasi seni kriya tekstil melalui pengembangan motif batik naratif Ratu Kalinyamat di Kampung Batik Kembang Mulyo terbukti efektif meningkatkan kapasitas kreatif, teknis, dan kultural para perajin, sebagaimana terlihat dari peningkatan signifikan pada kompetensi desain, digitalisasi motif, teknik print malam, serta pemahaman narasi budaya lokal. Integrasi pelatihan berbasis sejarah, eksplorasi visual, dan teknologi desain modern tidak hanya menghasilkan karya batik naratif yang lebih berkualitas, tetapi juga memperkuat literasi budaya, rasa percaya diri, dan motivasi peserta dalam melestarikan warisan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu menghubungkan nilai-nilai budaya dengan praktik produksi sehingga menciptakan dampak yang berpotensi berkelanjutan bagi komunitas. Selain memberikan manfaat teknis dan artistik, kegiatan ini juga membuka ruang regenerasi, memperkuat kolaborasi

antarperajin, serta berkontribusi pada pembangunan identitas batik Jepara yang lebih distingtif dan bernilai ekonomi.

Berdasarkan temuan tersebut, program serupa disarankan untuk dikembangkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan dan perluasan cakupan materi, terutama pada penguatan inovasi produk dan strategi pemasaran batik naratif, agar dampak peningkatan kapasitas perajin dapat diperluas dan dipertahankan dalam jangka panjang. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi pelatihan yang relatif singkat dan jumlah peserta yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan komunitas perajin batik di Jepara dan membuka peluang bagi kajian serta program lanjutan.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang (UNNES) dan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (UNISNU) atas dukungan akademik, kolaborasi, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga diberikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Skema Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) Tahun Pelaksanaan 2025, yang bersumber dari DPPM Tahun Anggaran 2025 Nomor: 48.2.10/UN37/PPK.11/2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra perajin Kampung Batik Kembang Mulyo yang telah berpartisipasi aktif, memberikan dukungan, dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan program pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Alan, A. C., Gelmez, K., Efilti, P., Yilmaz, O., Sezgin, H., Eniş, İ. Y., Öztemur, J., & Özdemir, S. (2025). *Exploring material potentials for product design*. Proceedings of the 6th Product Lifetimes and the Environment Conference (PLATE2025), 6. <https://doi.org/10.54337/plate2025-10364>
- Amalia, D., Rosdiana, A., Azizi, N., & Wulandari, A. (2024). Semiotika batik Jepara sebagai bentuk identitas budaya lokal masyarakat Jepara. *Entita: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.19105/ejis.v6i1.12169>
- Andansari, D., Kamarudin, K. H., Hamat, B., Zulaikha, E., Kurniawan, A., & Pambuko, Z. B. (2024). Innovation roadblocks: Micro, small, and medium enterprises in Indonesian batik design collaborations. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(10). <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.8100219>
- Aulia, N. C., & Wicaksono, H. (2025). Model etnopedagogi dalam budaya Wayang Klithik untuk membentuk karakter good citizenship. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.58230/27454312.1670>
- Bili, Y. F., & Sarimole, F. M. (2025). Pengenalan dan edukasi motif batik untuk Sekolah Dasar Negeri Pondok Bahar 06 menggunakan metode convolution neural network (CNN). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1764–1778. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1573>
- Diskopukmnakertrans. (2022). *Data UMKM Kabupaten Jepara tahun 2022*. Dinas Koperasi, UKM, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Jepara.
- Fakhrihun Na'am, M., Prasetyaningtyas, W., Syarif, M. I., Athian, M. R., & Aulia Pembajeng Miftahunnajah, N. (2025). Penguatan Desain Pola Motif Batik sebagai Strategi Inovasi

- Produk Fungsional di UMKM Batik Linggo. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 669–680. <https://doi.org/10.59110/rcsd.692>
- Febriani, R., Knippenberg, L., & Aarts, N. (2023). The making of a national icon: Narratives of batik in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254042>
- Hayama, Y. (2025). Narrative experience design: Integrating narrative-driven approaches into service design. *Proceedings of the Design Society*, 5, 2521–2530. <https://doi.org/10.1017/pds.2025.10266>
- Hu, J.-G., Hur, E., & Thomas, B. (2023). Value-creating practices and barriers for collaboration between designers and artisans: A systematic literature review. *International Journal of Fashion Design, Technology and Education*, 16(3), 403–417. <https://doi.org/10.1080/17543266.2023.2228337>
- Khakim, A. L., & Widagdo, J. (2024). Pembelajaran membatik dengan zat pewarna alam di Studio Batik Kembang Mulyo Jepara. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 277–287. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1264>
- Li, M., Wang, L., Li, L., Cai, H., & Wang, J. (2024). Research on design method of handicraft intangible cultural heritage creative products from the perspective of narrative theory. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4711969>
- Luqmanul Khakim, A., Widagdo, J., & Taman Siswa Pekeng. (2024). Zat pewarna alam sebagai alternatif pewarna batik. *Jurnal Seni Kriya*, 13(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v13i2.13073>
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan motif batik Jepara tahun 2008–2019: Identitas baru Jepara berbasis kearifan lokal. *Journal of Social and Cultural Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Ramdhani, D., Pratama, G. D., Wijaya, M. F., Syahputra, M. E., & Wihendro. (2023). Nge-BatikVR: Innovative batik learning and marketing through virtual reality serious games with immersive hands-on experience. In *2023 15th International Congress on Advanced Applied Informatics Winter (IIAI-AAI-Winter)* (pp. 155–159). <https://doi.org/10.1109/IIAI-AAI-Winter61682.2023.00037>
- Rianto, R., Sela, E. I., & Wening, N. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi untuk inovasi motif, diversifikasi produk, dan perluasan jaringan pasar pada batik nitik Kembangsore. *Indonesian Community Journal*, 4(4). <https://doi.org/10.70609/icom.v4i4.5689>
- Rudianto, M. (2023). Transformasi batik sudagaran pada Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2). <https://doi.org/10.24114/gr.v12i2.49254>
- Sulistyo, W. D., Awaliyah, S., Khakim, F. L., Hafida, M. N., Maisaroh, A. A., & Azizah, R. S. N. (2024). Inovasi pola batik ikonik situs Rambut Monte menggunakan asset-based community untuk meningkatkan daya saing industri kreatif desa Krisik. *Dinamisia*, 8(6). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i6.21772>
- Trocchianesi, R. (2024). *Multidisciplinary aspects of design* (F. Zanella et al., Eds.; Vol. 37). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-49811-4>
- Wibawanto, W., Rohidi, T. R., & Triyanto, T. (2020). D-batik: Development of batik motifs with digital techniques. In *Proceedings of the International Conference on Arts and Design*. <https://doi.org/10.4108/EAI.29-6-2019.2290325>

- Widagdo, J., Ismail, A. I., & Alwi, A. B. (2021). Study of the function, meaning, and shape of Indonesian batik from time to time. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 625. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211228.001>
- Widiyono, A., Marwati, D. A., & Hamidaturrohmah, H. (2022). Ragam corak batik khas Jepara pada industri "Nalendra Batik." *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(2). <https://doi.org/10.22322/dkb.v39i2.7495>
- Wu, X. (2024). Study of cultural and creative design based on narrative design. *Highlights in Art and Design*, 5(2), 7-12. <https://doi.org/10.54097/hiaad.v5n2.02>
- Yuliawan, A. B., & Widagdo, J. (2024). Perluasan pasar batik berorientasi ekspor melalui pewarna alam di Kota Jepara. *Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i1>